

## **BAB II**

### **KEHIDUPAN IBNU KHALDUN**

#### **A. Biografi Ibnu Khaldun**

Pada tanggal 01 Ramadhan 732 H bertepatan dengan 27 Mei 1332 M di Tunisia telah lahir seorang filosof Muslim bernama Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun termasuk salah seorang ulama keturunan Andalusia yang hijrah ke Tunisia pada pertengahan abad ke-7 H. Nama lengkap Ibnu Khaldun adalah Waliyuddin Abdurrahman ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn al-Hasan ibn Jabir ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Khaldun. Nama kecilnya adalah Abdurrahman, sedangkan Zaid adalah nama panggilan dari keluarga, karena dihubungkan dengan anaknya yang sulung. Nama Waliyuddin adalah gelar kehormatan dan kebesaran yang dianugerahkan oleh raja Mesir sewaktu ia diangkat menjadi ketua pengadilan di Kairo Mesir.<sup>1</sup>

Ibnu Khaldun menurut Ibn Hazm, seperti dikutip oleh Muhammad Abdullah Enan, adalah seorang ulama Andalusia. Ibnu Khaldun menyebutkan bahwa keluarganya berasal dari Hadramaut di Yaman. Silsilah Ibnu Khaldun tersambung sampai kepada sahabat

---

<sup>1</sup> Muhammad Abdullah Enan, *Ibnu Khaldun: His Life and Work*, (New Delhi: Bhavan, 1979), terj. Machnun Husein, p.14.

Rasulullah yang terkenal meriwayatkan tidak kurang dari 70 hadits dari Rasulullah SAW, yaitu Wail ibn Hajar. Kakek Ibnu Khaldun adalah Khalid dengan nama asli Khaldun ibn Utsman ibn Hani ibn al-Khattab ibn Kuraib ibn Ma'adi Karib ibn al-Haris Wail ibn Hajar. Menurut silsilah ini yang diungkapkan oleh Ibnu Hazm, Ibnu Khaldun adalah salah seorang keturunan suku Arab Yaman tertua. Khalid (yang dikenal dengan sebutan Khaldun) adalah kakek buyutnya yang memasuki Andalusia bersama pasukan Yaman, dikenal sebagai orang yang berpengaruh terhadap penaklukan Andalusia (yang sekarang dikenal dengan Spanyol), sekaligus orang yang pertama kali menetap di kota Caramona untuk membentuk dan membina keluarganya.<sup>2</sup>

Pendidikan yang diberikan kakeknya kepada Ibnu Khaldun pada saat kecil tidak lepas dari lingkungan yang sangat dipengaruhi budaya tradisional. Kakeknya adalah salah seorang menteri dalam istana Hafshiyah di Tunisia, dan ayahnya meskipun tidak menjadi seorang sarjana sudah paham betul kondisi kehidupan masa itu. Pendidikan intelektual Ibnu Khaldun sudah dimulai pada saat kecil meskipun hanya belajar kepada orang tuanya. Pendidikan Ibnu Khaldun yang sesungguhnya dimulai ketika banyak sarjana yang datang ke tempat

---

<sup>2</sup> Muhammad Abdullah Enan, *Ibnu Khaldun...*, p.15.

kelahirannya pada masa kesultanan Mariniyah yang dipimpin oleh Abu Intan dari Fez.<sup>3</sup>

Ibnu Khaldun berasal dari keturunan yang terpelajar. Ibnu Khaldun dibesarkan dalam ayunan warisan yang ia terima dari keluarganya, diberi petunjuk dengan nasib kehidupan yang baik, serta tradisi-tradisi yang menjadi penopang kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan. Ibnu Khaldun dibesarkan dalam pangkuan ayahnya yang juga sebagai guru pertamanya. Selain itu, Ibnu Khaldun juga diajarkan membaca Alquran (*qira'at*) dan menghafalnya, mempelajari berbagai jenis *qira'at*, menafsirkan isi kandungan Alquran, dan mempelajari ilmu hadits dan fiqih. Ia diajari ilmu tata bahasa dan retorika oleh ulama paling terkenal di Tunisia. Pada saat itu pusat pendidikan Islam ada di Afrika Utara, dimana kota tersebut merupakan tempat berkumpulnya para cendekiawan Andalusia yang tersingkir karena berbagai peristiwa dan karena negara mereka tidak ramah terhadap rakyatnya.<sup>4</sup>

Memasuki usia yang ke 20, Ibnu Khaldun mulai tertarik dengan kehidupan politik, sehingga pada tahun 755 H/1354 M karena kecakapan dan kepandaianya Ibnu Khaldun diangkat menjadi sekretaris

---

<sup>3</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), p.441.

<sup>4</sup> Muhammad Abdullah Enan, *Ibnu Khaldun...*, p.21.

Sultan di Maroko oleh Abu Inan. Namun jabatan itu tidak lama dipangkunya, karena pada tahun 1357 M Ibnu Khaldun terlibat persekongkolan untuk menggulingkan Sultan bersama Amir Abu Abdullah Muhammad, sehingga ia ditangkap dan dipenjarakan.<sup>5</sup> Tetapi tidak lama kemudian Ibnu Khaldun dibebaskan, dan pada tahun yang sama setelah Sultan meninggal dunia, dan kekuasaan diambil alih oleh al-Mansur bin Sulaiman dan menterinya al-Hasan, maka Ibnu Khaldun menggabungkan diri dengan al-Mansur dan diangkat menjadi sekretarisnya.<sup>6</sup> Prestasi Ibnu Khaldun yang luar biasa dicapainya ketika menjadi sekretaris Abu Salim (yang menduduki singgasana kerajaan menggantikan Sultan Abu Inan). Namun prestasi yang dicapai Ibnu Khaldun tidak berlangsung lama, karena pada tahun 762 H/1361 M, timbul pemberontakan istana, maka pada waktu itu Ibnu Khaldun meninggalkan jabatan yang disandangnya dan pergi ke Andalusia bersama keluarganya.<sup>7</sup> Islam mencapai puncak kejayaan di Andalusia pada abad pertengahan. Meskipun pusat politik dan ilmu pengetahuan

---

<sup>5</sup> Muhammad Iqbal dan A. Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2010), p.43.

<sup>6</sup> Muhammad Iqbal dan A. Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam...*, p.44.

<sup>7</sup> Muhammad Iqbal dan A. Husein Nasution, *Pemikiran Politik...*, p.44.

Islam Andalusia berada di Selatan, namun orang-orang Utara Andalusia terpengaruh oleh politik dan budaya Islam di Andalusia Selatan.<sup>8</sup>

Raja Andalusia sekaligus penguasa Granada, Sultan Muhammad ibn Yusuf dari Bani Ahmar dan perdana mentrinya Ibnu Khatib menyambut kedatangan Ibnu Khaldun dengan hangat. Pada masa itu Ibnu Khaldun diangkat menjadi duta besar untuk negara Sevilla oleh Sultan. Meskipun Ibnu Khaldun mempunyai tanggung jawab sebagai pejabat negara, namun ia tidak lupa dengan ilmu pengetahuan. Di sela-sela kesibukannya Ibnu Khaldun mengajar di masjid-masjid pemerintahan untuk keberlangsungan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.<sup>9</sup>

Ketenangan Ibnu Khaldun dalam ilmu pengetahuan membuatnya meninggalkan dunia politik yang penuh dengan kemunafikan dan persaingan, kemudian kembali ke dunia ilmu pengetahuan yang pernah lama digelutinya. Seiring dengan perjalanan hidupnya, akhirnya Ibnu Khaldun memutar haluan bertolak ke daerah Banu Arif<sup>10</sup> bersama keluarganya, dan di tempat inilah Ibnu Khaldun dan keluarganya baru merasa hidup tenang yang jauh dari kemunafikan

---

<sup>8</sup> SM. Imamuddin, *Muslim Spain 711-1492 AD.*, (Leiden: E.J. Brill, 1981), p.187.

<sup>9</sup> Muhammad Iqbal dan A. Husein Nasution, *Pemikiran Politik...*, p.45.

<sup>10</sup> Banu Arif adalah daerah kecil yang berada di Bougie pada masa pemerintahan Dinasti Hafsiyyah. (<http://id.m.wikipwdia.org/wiki/banu-arif>).

politik. Dalam ketenangannya itu Ibnu Khaldun ingin menumpahkan semua pengalaman dan liku-liku kehidupannya selama menerima jabatan. Dari sinilah Ibnu Khaldun mengalihkan perjalanan hidupnya dari petualang politik kembali ke dunia ilmu pengetahuan, dan mulailah Ibnu Khaldun menyusun karyanya yang kemudian dikenal dengan *Muqaddimah*. Selama empat tahun tinggal di daerah Banu Arif, Ibnu Khaldun juga menyusun karya terbesarnya yaitu *al-'Ibar*. Karena referensi yang dibutuhkannya lumayan banyak untuk menyelesaikan karyanya, dan masih merasa kurang dengan referensi yang ada, akhirnya Ibnu Khaldun pergi ke Tunisia.<sup>11</sup>

Setelah sekian lama Ibnu Khaldun hidup di Tunisia menyelesaikan karyanya dan mengajar ilmu pengetahuan kepada penduduk setempat, Ibnu Khaldun pergi ke Mesir. Pada saat di Mesir Ibnu Khaldun memberikan kuliah di Universitas Al-Azhar, Kairo. Kuliahnya sangat diminati oleh mahasiswa karena mereka ingin mengetahui secara langsung kedalaman ilmu pengetahuan Ibnu Khaldun. Selama dua tahun di Mesir, Ibnu Khaldun diangkat menjadi hakim. Kemudian karena pengaruhnya yang dalam, Ibnu Khaldun difitnah oleh orang-orang yang tidak menyukainya dan diturunkan oleh Sultan dari

---

<sup>11</sup> Muhammad Iqbal dan A. Husein Nasution, *Pemikiran Politik...*, p.45.

jabatannya sebagai hakim. Meskipun demikian ia tetap mengajar kuliahnya di perguruan tinggi. Ibnu Khaldun wafat di Kairo, Mesir pada 26 Ramadhan 808 H/16 Maret 1406 M di Mesir.<sup>12</sup>

## **B. Kehidupan Ibnu Khaldun di Istana Fez**

Afrika Utara menjadi ajang pergolakan politik penuh kekerasan pada akhir abad ke-6 H dan awal abad ke-7 H, kekhalifahan al-Muwahhidun hancur berantakan akibat peperangan yang terjadi. Di atas reruntuhannya muncul beberapa negara kecil dan wilayah-wilayah pemerintahan perkotaan yang merdeka. Di Tunisia muncul Emirat Bani Hafs, di Tlemchen dan Barbary Tengah (sekarang Aljazair) berdiri Emirat Bani Abdul Wad, di Fez dan Maroko muncul kerajaan Bani Mariin<sup>13</sup>. Sebagian besar wilayah warisan Emirat al-Muwahhidun jatuh ketangan Bani Mariin yang kerajaannya paling luas dan kuat. Pada abad ke-8 H, di Afrika Utara terjadi revolusi dan pergolakan politik, kerajaan-kerajaan saling berganti, satu sama lainnya berebut kekuasaan antar kerajaan. Kondisi senperti ini yang membuat Ibnu Khaldun memulai kehidupan politik dalam sebuah bernegara. Ibnu Tafrakin memanggil

---

<sup>12</sup> Muhammad Iqbal dan A. Husein Nasution, *Pemikiran Politik...*, p.46.

<sup>13</sup> Bani Mariin merupakan kerajaan yang berada di Maroko dan terbentuk akibat pergolakan politik di Afrika yang menyebabkan peperangan antara al-Murabithun dan kaum Salib. Lihat Raghieb as-Sirjani, *Tarikh Islami*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013), terj. M Taufik dan Ali Nurdin, p.403.

Ibnu Khaldun dan mengangkatnya menjadi sekretaris pribadi untuk Sultan Abu Ishaq pada tahun 751 H/1350 M.<sup>14</sup>

Dua tahun setelah Ibnu Khaldun diangkat menjadi sekretaris pribadi Sultan Abu Ishaq tepatnya pada tahun 751 H/1350 M, terjadi pergolakan politik yang dilakukan oleh Amir Konstantin, Abu Zaid, yang merupakan cucu Sultan Yahya. Mereka bergerak dengan pasukannya untuk menaklukan Tunisia dan merebut kembali warisan keluarganya dari genggaman Ibnu Tafrakin. Dalam peristiwa ini pasukan Tunisia yang dipimpin oleh Ibnu Tafrakin mengalami kekalahan. Ibnu Khaldun diam-diam meninggalkan Tunisia untuk menyelamatkan diri dari serangan Abu Zaid dan pasukannya. Kemudian Ibnu Khaldun pergi ke Ceuta<sup>15</sup> dan kembali lagi ke Cafsa<sup>16</sup>, dimana Ibnu Khaldun diikutsertakan oleh beberapa faqih dari Tunisia yang diserbu Amir Konstantin. Disana Ibnu Khaldun menemani mereka menuju Biskra<sup>17</sup>.

---

<sup>14</sup> Muhammad Abdullah Enan, *Ibnu Khaldun...*, p.29.

<sup>15</sup> Ceuta adalah daerah yang terletak di Afrika Utara, ujung utara Maghribi, di pesisir pantai Mediterania dekat selat Gibraltar. Luas wilayahnya 28 km persegi. Sekarang menjadi sebuah eksklave milik negara Spanyol. (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/ceuta>).

<sup>16</sup> Cafsa adalah daerah kecil di Tunisia yang menjadi tempat pengasingan faqih Tunisia yang diserbu oleh Amir Konstantin, Sultan Abul Abbas. Lihat Muhammad Iqbal dan A. Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2010), p.45.

<sup>17</sup> Biskra adalah kota yang terletak di selatan Aljazair. Biasanya kota ini menjadi tempat peristirahatan favorit umat muslim di musim dingin meskipun demografi kota ini berada di pedalaman. Sekarang menjadi ibu kota negara Aljazair. (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/biskra>).

Setelah pemberontakan yang terjadi terhadap putranya, Sultan Abu Enan, yang kemudian menduduki Fez. Sultan Abu Hasan, raja Maroko, meninggal dunia pada 11 Rabiul Awal 752 H, kerajaan yang digenggamnya tidak langsung diambil alih oleh Sultan Abu Enan, melainkan Sultan Abu Enan bersiap-siap menaklukan Barbary Tengah dan menduduki kembali Tlemchen yang pernah ditaklukan oleh ayahnya dari Bani Abdul Wad. Pada tahun 753 H, Sultan Abu Enan bergerak membunuh Sultan Abu Sa'id dan merebut kerajaannya. Setelah itu Sultan Abu Enan kembali ke Fez, ibu kota kerajaannya. Ditahun yang sama Sultan Abu Enan mengetahui keberadaan Ibnu Khaldun di Biskra, kemudian Sultan Abu Enan mengutus pasukannya untuk menemui Ibnu Khaldun dan menceritakan bahwa dirinya menghormati Ibnu Khaldun.<sup>18</sup>

Ibnu Khaldun yang sedang berada di Biskra segera memenuhi panggilan Sultan Abu Enan. Pada kesempatan tersebut nama Ibnu Khaldun disebut untuk dijadikan anggota akademinya (Dewan Ulama) dari beberapa cendekiawan yang ada. Sultan terus mempromosikannya hingga akhirnya Ibnu Khaldun diangkat menjadi sekretaris dan pengurus rumah tangga istananya. Dalam benak Ibnu Khaldun, ia berfikir bahwa pekerjaan yang dijalannya adalah rendah dan tidak penting. Hal ini

---

<sup>18</sup> Muhammad Abdullah Enan, *Ibnu Khaldun...*, p.31.

membuktikan ada berbagai ambisi dalam benak hatinya, meskipun pada saat itu Ibnu Khaldun masih berusia muda. Selama di Fez Ibnu Khaldun mampu melanjutkan pendidikannya dan banyak belajar kepada beberapa cendekiawan terkenal yang datang dari Andalusia dan kota-kota lain di Afrika Utara.<sup>19</sup>

Ibnu Khaldun yang menganggap dirinya mempunyai kekuatan karena berasal dari keturunan keluarga terhormat, serta memiliki kecerdasan pola pikir, karakter, kemandirian, dan ambisi-ambisi yang besar senantiasa mendorongnya untuk mendapatkan kekuasaan yang lebih tinggi. Dua tahun setelah diangkat di istana Fez, ambisi Ibnu Khaldun mendorongnya melibatkan diri dalam intrik-intrik politik. Meskipun Sultan Abu Enan itu atasan dan pelindungnya, yang harus dihormati dan telah memberikan bantuan, bahkan yang mengangkatnya menjadi sekretaris pada saat muda, mengangkatnya sebagai anggota pribadinya. Ibnu Khaldun tidak ragu untuk berkonspirasi dengan Amir Abu Muhammad, penguasa Bougie yang terguling dan menjadi tahanan di istana Fez. Rencana Ibnu Khaldun untuk menggulingkan Sultan Abu Enan akhirnya dapat diketahui. Sultan Abu Enan memerintahkan pasukannya untuk menangkap dan memenjarakan

---

<sup>19</sup> Muhammad Abdullah Enan, *Ibnu Khaldun...*, p.32.

Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun dipenjarakan selama 2 tahun, karena ketahuan membebaskan Amir Abu Muhammad dari penjara. Selama 2 tahun di dalam penjara, Ibnu Khaldun sering menyampaikan permohonan agar dirinya dibebaskan, namun Sultan Abu Enan tidak memperdulikannya. Akhirnya Ibnu Khaldun menyampaikan sebuah puisi yang terdiri dari 200 bait untuk memohon kemurahan hati dari sang Sultan.<sup>20</sup>

Berikut ini bait puisi Ibnu Khaldun diantara 200 bait lainnya:

*“Bagaimana saya bisa memprotes waktu, dan nasib untung mana yang dapat saya perangi? Saya mengadukan kepada pengadilan nasib, yang pada suatu saat mendukung dan pada suatu saat yang lain melawan”.*

Dengan puisi tersebut, akhirnya Ibnu Khaldun dibebaskan oleh Wajir al-Hasan ibn Umar, seorang pejabat pengganti Sultan Abu Enan (meninggal pada Dzulhijjah 759 H sebelum memenuhi janjinya membebaskan Ibnu Khaldun). Nama Ibnu Khaldun dipulihkan dan diangkat kembali menjadi pejabat kerajaan oleh Wajir al-Hasan ibn Umar.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Muhammad Abdullah Enan, *Ibnu Khaldun...*, p.34.

<sup>21</sup> Muhammad Abdullah Enan, *Ibnu Khaldun...*, p.34.

### **C. Aktifitas Akademis dan Kehakiman di Kairo**

Perjalanan hidup Ibnu Khaldun yang penuh dengan liku-liku, membuatnya berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Aktifitas akademis dan kehakiman merupakan bentuk pengabdian dirinya terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan kehidupan politk. Masa ini merupakan masa terakhir dalam kehidupan Ibnu Khaldun, masa ini dihabiskannya di Mesir selama 24 tahun antara 1382 sampai 1406 M, dan masa ini merupakan masa pengabdian Ibnu Khaldun dalam bidang pengetahuan dan pengadilan. Ibnu Khaldun tiba di Kairo pada 06 Januari 1383 M. Sebelum tiba di Kairo, Ibnu Khaldun singgah terlebih dahulu di Iskandaria<sup>22</sup> selama satu bulan dan kemudian melanjutkan ke Kairo. Pada waktu itu Kairo berada dalam kekuasaan dinasti Mamluk. Dalam lintasan sejarah Islam, dinasti Mamluk secara keseluruhan dapat dikatakan sebagai zaman kemakmuran dan kecemerlangan dalam bidang ilmu pengetahuan. Sehingga mampu mengembangkan hubungan perdagangan dengan raja-raja Kristen di Eropa. Oleh kerana itu, wajar apabila Ibnu Khaldun merasa kagum dengan kemajuan peradaban yang telah dicapai oleh dinasti Mamluk.

---

<sup>22</sup> Iskandaria adalah pelabuhan utama yang berada di Mesir sekaligus menjadi kota terbesar kedua di negara tersebut. Letaknya berada di laut tengah Mesir. (<http://id.m.wikipwdia.org/wiki/iskandaria>).

Bahkan Ibnu Khaldun sendiri menyebutnya sebagai pusat kejayaan Islam. Kekaguman Ibnu Khaldun ini dapat dimengerti karena ia terbiasa hidup di Afrika Utara dan Andalusia yang suhu politiknya selalu tidak menentu, sedangkan suhu politik di Mesir pada waktu itu dapat dikatakan stabil.<sup>23</sup>

Sebelum datangnya Ibnu Khaldun ke Kairo, *magnum opus*, *Muqaddimah*, telah sampai lebih awal ke Kairo. Oleh karena itu, tidak heran jika kedatangan Ibnu Khaldun disambut dengan gembira oleh kalangan akademisi, dan disinilah tugas baru sebagai seorang pengajar dilakukan oleh Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun banyak memberikan kuliah di lembaga-lembaga pendidikan Mesir, seperti Universitas Al-Azhar, Sekolah Tinggi Hukum Qamhiyyah, Sekolah Tinggi Zhahiriyyah, dan Sekolah Tinggi Sharghat Musyiyah.<sup>24</sup> Selain berjuang dalam dunia akademik, Ibnu Khaldun juga melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan reformasi hukum. Pada tanggal 8 Agustus 1384 M, Ibnu Khaldun diangkat oleh Sultan Mesir yang bernama al-Zhahir Barquq sebagai hakim agung Madzhab Maliki pada Mahkamah Mesir. Jabatan tersebut diembannya dengan penuh antusias dan dimanfaatkan

---

<sup>23</sup> Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2003), p.47.

<sup>24</sup> Toto Suharto, *Epistemologi...*, p.48

oleh Ibnu Khaldun untuk melakukan reformasi dalam bidang hukum. Ibnu Khaldun berupaya membasmi tindakan korupsi dan hal-hal yang tidak sesuai dalam mahkamah tersebut. Akan tetapi, reformasi ini ternyata membuat orang-orang yang merasa dirugikan menjadi marah dan dengki terhadapnya. Orang-orang tersebut kemudian berusaha memfitnah Ibnu Khaldun dengan berbagai tuduhan, sehingga Ibnu Khaldun dicopot dari jabatannya setelah setahun memegang jabatannya. Fitnah yang dituduhkan kepada Ibnu Khaldun sebenarnya tidak dapat dibuktikan, tetapi Ibnu Khaldun tetap mengundurkan diri dari jabatan tersebut demi kebaikan kehidupannya dan kedamaian dalam kerajaan.<sup>25</sup>

Kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan dan kehidupan sosial membuatnya tidak pernah berhenti untuk memikirkan kehidupan masyarakat, terutama tentang negara dan kerajaan. Bahkan Ibnu Khaldun tetap menjalin hubungan dengan wilayah Barat Muslim dalam berbagai bidang. Ibnu Khaldun berusaha mempersatukan dinasti-dinasti yang ada di Mesir, dan bekerja keras memulihkan hubungan politik antara Mesir dan rezim Maghribi<sup>26</sup> yang pernah berseteru selama beberapa tahun. Di samping kegiatannya memperbaiki pergolakan politik, Ibnu Khaldun

---

<sup>25</sup> Toto Suharto, *Epistemologi...*, p.49.

<sup>26</sup> Rezim Maghribi adalah persahabatan dan perkelompokan antara raja-raja Granada dengan kerajaan Bani Mariin. Sedangkan Maghribi merupakan pusat perkumpulan rezim Maghribi, terletak di Maroko. Lihat Raghieb as-Sirjani, *Tarikh Islami*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013), terj. M Taufik dan Ali Nurdin, p.403.

tetap memberikan kuliah-kuliahnya mengenai hadits dan fiqih Madzhab Maliki, Ibnu Khaldun juga terus melakukan studi dan menjalankan riset. Di sela-sela waktu luangnya, Ibnu Khaldun merevisi dan menambah pembahasan dalam kitab *Muqaddimah (al- 'Ibar)*.<sup>27</sup>

Peristiwa-peristiwa terbaru dan temuan ilmiahnya tentang sosiologi (masyarakat) dimasukkan dalam pembahasan kitab tersebut. Sehingga kitab “*al- 'Ibar*” menjadi kitab rujukan bagi para sosiolog yang lain, tidak hanya untuk akademisi di dunia Islam, namun juga menjadi rujukan dunia Barat.<sup>28</sup>

#### **D. Pemikiran Ibnu Khaldun**

Kelebihan makhluk Allah SWT (manusia) dibandingkan dengan makhluk yang lain, didasarkan pada pola pikir (akal) yang telah diberikan kepadanya. Makhluk Allah SWT seperti (malaikat) memiliki kelebihan tersendiri, mereka selalu taat atas perintah yang telah Allah SWT berikan. Namun dari kelebihan tersebut, Allah SWT tidak memberikan kebebasan kepada para malaikat dalam menganalisis perkembangan kehidupan di alam semesta, baik secara tersusun maupun tidak. Selanjutnya makhluk Allah SWT yang lain (binatang), binatang

---

<sup>27</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Ensiklopedia...*, p.444.

<sup>28</sup> Amirullah Kandu, *Ensiklopedia Dunia Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), p.638.

hanya diberikan *intight* untuk menyambung kehidupannya di dunia, cara makan dan minum, serta gaya hidup binatang berbeda dengan manusia. Begitu pun dengan Syetan dan Iblis, hanya mengandalkan nafsu untuk kehidupannya.

Makhluk Allah SWT (manusia) merupakan makhluk yang sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lain. Perbedaan yang mendasar antara manusia dengan makhluk Allah SWT yang lain yaitu pada cara hidup dan berfikir.

Allah SWT berfirman:

...وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

*Artinya:* ...Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir. (QS. al-Hasyr: 21)

Kata “berfikir” dari ayat di atas merupakan pembeda antara manusia dengan makhluk Allah SWT yang lain. Manusia adalah makhluk berfikir, yang dengan pemikirannya dapat menghasilkan karya-karya dan pembaharuan di dunia.

Manusia-manusia terdahulu seperti para nabi dan rasul sudah banyak memberikan perubahan dan pembaharuan di dunia, baik akidah maupun peribadatan. Semua itu dilakukan atas perintah Allah SWT dengan dasar pemikiran yang ada dalam dirinya. Seiring dengan

perkembangan zaman, cara berfikir dan gaya hidup manusia banyak melahirkan pemikir dan ulama yang kreatif, sehingga mereka dapat memberikan pembaharuan di dunia. Sejak zaman Klasik, Pra Yunani, sebelum datangnya Islam, manusia mencoba menggali keberadaan alam semesta, kehidupan manusia, dan memberikan gambaran hidup di masa yang akan datang. Masa keemasan para pemikir dimulai pada abad 5 SM-16 M dengan bentuk dan cara pikir yang berbeda.

Begitu juga dengan pemikir Islam, masing-masing dari mereka telah memberikan karya terbaiknya untuk kehidupan manusia, baik bidang teosentris, kedokteran, sains, pendidikan, dan lain-lain. Kelebihan dan keutuhan yang ada dalam diri manusia, menjadikan manusia tidak cepat merasa puas dengan karya yang telah diberikan. Salah satunya Ibnu Khaldun yang telah banyak memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan dunia Islam khususnya. Karya Ibnu Khaldun yang monumental (*al-Ta'rif*) menjadi dasar utama pengakuan akademisi dunia Islam dan Barat terhadap kecemerlangan Ibnu Khaldun dalam bidang sosial khususnya.

Seperti halnya dengan pemikir yang terdahulu, pemikiran atau karya merupakan keharusan dalam diri manusia. Penulis mempunyai keinginan memberikan karya yang bisa dijadikan sebuah

rujukan oleh kalangan muda khususnya. Dalam karya tulis sederhana ini, penulis akan mencoba mendiskusikan pemikiran-pemikiran Ibnu Khaldun, seperti bidang sejarah, bidang sosial dan politik, bidang ekonomi, bidang ilmu pengetahuan, dan bidang kalam.

### ***Sejarah***

Sebelum berbicara tentang pemikiran Ibnu Khaldun secara umum, tentunya secara khusus kita akan berbicara pemikiran Ibnu Khaldun tentang makna dan tujuan sejarah yang ditulisnya dalam karya *Muqaddimah*. Sejarah<sup>29</sup> adalah salah satu disiplin ilmu yang dipelajari secara luas oleh bangsa dan generasi-generasi muda untuk kebutuhan peradaban manusia. Ilmu sejarah bukan hanya dipelajari oleh orang-orang awam saja, tetapi juga dipelajari oleh kalangan bangsawan dan para raja yang terpelajar. Menurut Ibnu Khaldun ada titik persamaan pemahaman antara orang-orang terpelajar dan orang awam dalam memahaminya. Sebab, pada permukaannya sejarah tidak lebih daripada

---

<sup>29</sup> Istilah sejarah berasal dari bahasa Arab yaitu (شجرة) yang berarti pohon. Pengambilan istilah ini agaknya berkaitan dengan kenyataan, bahwa sejarah setidaknya dalam pandangan orang pertama yang menggunakan kata ini menyangkut tentang, antara kita, *syajarah an-nasab*, pohon geneologis yang dalam bahasa sekarang bisa disebut “sejarah keluarga” (*family history*). Atau boleh jadi kerja *syajara* juga punya arti “*to happen*”, “*to occur*”, dan “*to develop*”. (Lihat Kamus Bahasa Arab-Indonesia: LPP Jakarta).

sekedar keterangan tentang peristiwa politik, negara, agama, dan kejadian-kejadian masa lalu.<sup>30</sup>

Hakikat dari sejarah adalah catatan tentang masyarakat umat manusia. Sejarah<sup>31</sup> itu sendiri identik dengan peradaban dunia, perubahan pada watak peradaban, revolusi dan pemberontakan antar golongan manusia, dan lain-lain. Karangan sejarah menurut wataknya bisa dirembesi dan juga diungkapkan dalam kebohongan.<sup>32</sup> Karya Ibnu Khaldun yang disebut sebagai *magnum opus* diakui dan menjadi rujukan untuk memecahkan sebuah permasalahan sosial oleh orang-orang Barat. Hal ini dikatakan oleh seorang ahli sejarah kebangsaan Inggris yang terkemuka bernama Arnold Toynbee, seperti dikutip oleh Izum Fariyah:

“Ibnu Khadun telah menciptakan dan merumuskan sebuah filosofi sejarah yang tidak dapat diragukan lagi, dan telah menciptakan karya terbesar dalam sejarah”.<sup>33</sup>

Secara umum, sejarah yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun lebih kepada peradaban hidup manusia, menceritakan masa

---

<sup>30</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), terj. Ahmadie Thaha, p.3.

<sup>31</sup> Sejarah juga memiliki makna yang sama dengan *tarikh* (Arab), *istoria* (Yunani), *history* (Inggris), *geschiedenis* (Belanda), atau *geschichte* (Jerman), yang secara sederhana diartikan sebagai kejadian-kejadian yang menyangkut manusia pada masa silam.

<sup>32</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah...*, p.57.

<sup>33</sup> A.L. Tibawi, *Islamic Education "Its Traditions and Modernization into the Arab National System"*, (London: Great Russel Street, 1979), p.42.

kehidupannya, dan menjelaskan kehidupan masyarakat Badui dan masyarakat kota.

### ***Sosial dan Politik***

Ibnu Khaldun dianggap sebagai peletak dasar ilmu-ilmu sosial. Namanya tidak hanya dikenal di dunia Islam, tetapi juga dikalangan non-Islam. Ibnu Khaldun dikenal karena pemikirannya, baik itu tentang politik, sosiologi, fiqih ataupun bidang ilmu lainnya. Ibnu Khaldun menganalisis apa yang disebut dengan gejala sosial dengan metode-metodenya yang masuk akal yang dapat dilihat bahwa ia menguasai akan gejala-gejala sosial tersebut. Sebagaimana yang telah disaksikan oleh Frans Rosental, Ibnu Khaldun memberikan kontribusi kepada pemikiran manusia, yang dipusatkan pada soal-soal kemanusiaan, yang mencakup pada aspek fisik dan sosial.<sup>34</sup>

Kelebihan Ibnu Khaldun apabila dibandingkan dengan ulama pemikir politik Klasik dan politik Pertengahan, Ibnu Khaldun dapat dikatakan sebagai tokoh yang paling banyak berkecimpung dalam dunia politik praktis. Politik yang dilakukan oleh Ibnu Khaldun sebenarnya

---

<sup>34</sup> Izum Farihah, *Agama menurut Ibnu Khaldun*, (Kudus: STAIN Kudus, 2014), p.195.

untuk memperbaiki kehidupan masyarakat yang penuh dengan perpecahan.<sup>35</sup>

Erwin Isak Jakob Rosenthal, seorang pakar politik yang berasal dari Cambridge, Inggris dan yang telah menerjemahkan buku *Muqaddimah* mengatakan:

“Keseluruhan politik Ibnu Khaldun berbasis pada perbedaan yang fundamental antara kehidupan *badawa* (kehidupan nomaden) dan *hadhara* (kehidupan kota yang secara bertahap mengalami perkembangan menuju bentuk yang mapan dalam sebuah peradaban).<sup>36</sup> Penting dicatat bahwa teorinya ini bersandar pada bacaannya tentang dinasti Murabithun dan Muwahhidun di Afrika Utara yang mengalami transisi dari kehidupan pedesaan menjadi kehidupan perkotaan yang didirikan secara bertahap melalui pengembangan kekuasaan politik”.<sup>37</sup>

Dalam karya pertamanya, *Muqoddimah*, Ibnu Khaldun menyebutkan ada empat yang menegaskan perbedaan antara manusia dengan makhluk lainnya. Manusia adalah makhluk berfikir yang dengannya menghasilkan ilmu pengetahuan, manusia adalah makhluk berpolitik yang dengannya memerlukan peraturan dan pengendalian oleh kekuasaan, manusia adalah makhluk ekonomi yang ingin mencari penghidupan dengan berbagai cara dan profesi, dan manusia adalah

---

<sup>35</sup> Muhammad Iqbal dan A. Husein Nasution, *Pemikiran Politik...*, p.40.

<sup>36</sup> Badawa dan Hadhara merupakan bahasa Cambridge, Inggris.

<sup>37</sup> Erwin I.J. Rosenthal, *Political Thought in Medieval Islam*, (Inggris: Cambridge University Press, 1962), p.90.

mahluk berperadaban yang dengannya mengetahui aspek kehidupan sejarah.<sup>38</sup>

Berdasarkan karakteristik tadi, Ibnu Khaldun menyatakan bahwa organisasi kemasyarakatan adalah suatu keharusan dalam kehidupan manusia. Kodrat manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara sendirian, ia membutuhkan orang lain untuk menemaninya. Tanpa kehidupan organisasi masyarakat, eksistensi manusia tidak akan sempurna, dan disinilah lahir sebuah peradaban manusia. Ketika manusia sudah mencapai organisasi sosial yang tinggi dengan kesadaran dan keharusan yang ada pada dirinya, maka mereka membutuhkan seseorang yang akan melaksanakan kewibawaan dan memelihara mereka dari berbagai jenis permusuhan antar sesama manusia.<sup>39</sup>

Dalam permasalahan tersebut di atas, Ibnu Khaldun mengungkapkan cara menyikapinya, yaitu dengan dibentuknya pemimpin atau raja dalam organisasi tersebut untuk mengatur kehidupan mereka. Tentunya kerajaan hanya bisa ditegakkan atas bantuan dan solidaritas rakyat. Kedudukan sebagai raja adalah suatu kedudukan yang terhormat dan diperebutkan oleh semua manusia. Ini didasarkan kepada

---

<sup>38</sup> Ibnu Khaldun, *Muqoddimah...*, p.31.

<sup>39</sup> Muhammad Iqbal dan A. Husein Nasution, *Pemikiran Politik...*, p.48.

ambisi dan kodrat manusia yang ingin memiliki kebahagiaan dan penghormatan, serta tidak dapat dipengaruhi oleh orang lain. Melihat ambisi dan keinginan dari manusia tersebut, Ibnu Khaldun memberikan beberapa kualifikasi orang yang akan menjabat sebagai raja atau pemimpin. *Pertama*, memiliki pengetahuan yang luas tentang kepemimpinan. *Kedua*, adil, seorang raja atau pemimpin harus bersikap adil terhadap rakyatnya, karena ini merupakan tuntunan abadi dan semangat syariat. *Ketiga*, memiliki skill dalam mengelola pemerintahan. *Keempat*, sehat badani dan jasmani. *Kelima*, keturunan Quraisy, menurut Ibnu Khaldun suku Quraisy merupakan suku yang sangat kuat dan disegani<sup>40</sup>. Alasan ini dimaksudkan untuk melenyapkan perpecahan dikalangan suku-suku lain.<sup>41</sup>

Mengenai pemikiran politik Ibnu Khaldun, M. Iqbal dan A.H. Nasution mengungkapkan catatan yang layak dikemukakan kepada semua orang. *Pertama*, Ibnu Khaldun lebih banyak mendasarkan teori politiknya pada pengalaman dan kiprah politik yang pernah dijalaninya ketika berada di Andalusia, Maroko, Afrika, dan Mesir. Ini merupakan kelebihan tersendiri bagi Ibnu Khaldun dibandingkan dengan pemikir

---

<sup>40</sup> Salah satu contohnya yaitu pada perang Yarmuk, umat Islam berhasil mengalahkan tentara Persia yang jumlahnya lebih banyak yaitu berjumlah 120.000 orang, sementara umat Islam hanya berjumlah 30.000 orang. Lihat Ibnu Khaldun, *Muqoddimah...*, p.193.

<sup>41</sup> Muhammad Iqbal dan A. Husein Nasution, *Pemikiran Politik...*, p.49.

politik lainnya di abad pertengahan maupun klasik. *Kedua*, Ibnu Khaldun mengembangkan teori *ashabiyah* yang dianggap sebagai sisa-sisa tradisi Jahiliyah. *Ketiga*, Ibnu Khaldun juga berani keluar dari frame doktrin Sunni yang mensyaratkan orang Quraisy sebagai pemegang puncak pemerintahan dalam sebuah kenegaraan.<sup>42</sup>

### ***Ekonomi***

Dari sekian banyak ilmuwan masa lampau yang mengkaji ekonomi Islam, Ibnu Khaldun termasuk salah satu dari ilmuwan tersebut dan termasuk ilmuwan yang paling menonjol pada masa hidupnya.

Secara garis besar Ibnu Khaldun membagi teori ekonominya kedalam beberapa bagian, di antaranya:

#### ***1. Teori tentang Harga***

Kondisi pasar yang semakin hari semakin ramai, membuat pertumbuhan ekonomi begitu cepat dan pesat. Setiap pedagang tentunya mempunyai prinsip dan cara yang berbeda dalam menjual dan mengatur harga barang di pasaran. Tingkat keuntungan yang wajar akan mendorong tumbuhnya perdagangan, dan tingkat keuntungan yang rendah akan menghambat tumbuhnya perdagangan dan akan membuat hancur harga pasaran, bahkan bisa

---

<sup>42</sup> Muhammad Iqbal dan A. Husein Nasution, *Pemikiran Politik...*, p.53.

mengakibatkan kebangkrutan setiap pedagang. Kerendahan harga yang melampaui batas akan membuat kemerosotan harga dari produk pertanian. Jika masalah ini tetap berlanjut maka akan mengakibatkan kemiskinan para penyedia barang (dalam hal ini petani).<sup>43</sup>

## 2. *Teori tentang Mata Uang*

Barang-barang yang dijual dipasaran tentunya membutuhkan uang sebagai alat tukar yang digunakan antara penjual dan pembeli. Selain itu, petugas pembawa atau biasa disebut dengan pekerja dipasaran, mereka membutuhkan bayaran atas apa yang telah mereka lakukan (pekerjaan jasa). Oleh karenanya, fungsi uang dalam hal ini adalah sebagai alat penukaran barang dan jasa, serta sumber kekayaan setiap manusia dan negara. Tingkat kekayaan manusia dan negara tidak ditentukan dari banyaknya uang, melainkan ditentukan oleh tingkat produksi dari suatu negara.<sup>44</sup>

### ***Ilmu Pengetahuan***

Selain pemikirannya tentang politik, Ibnu Khaldun juga berperan dalam kemajuan ilmu pengetahuan. Menurut Ibnu Khaldun yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain khususnya yang

---

<sup>43</sup> Ibnu Khaldun, *Muqoddimah...*, p.450.

<sup>44</sup> Ibnu Khaldun, *Muqoddimah...*, p.449.

ada di muka bumi adalah kemampuan berpikir.<sup>45</sup> Seseorang yang tabiatnya merindukan ilmu pengetahuan, tetapi ia dibesarkan di desa atau kota yang tidak berperadaban maju, maka ia tidak akan menemukan pengajaran yang bersifat industri dan maju, karena tidak adanya alat industri untuk kemajuannya. Ilmu yang dipelajari manusia terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu ilmu pengetahuan yang alami dalam diri manusia yang hanya didapat dari hasil berpikir dan indra yang dimilikinya, dan ilmu pengetahuan yang bersifat tradisional yang didapat dari berita atau informasi dari orang lain (disini tidak ada tempat bagi akal). Sumber ilmu pengetahuan ini, keseluruhannya ditentukan oleh syariat-syariat dari kitab suci dan sunnah yang telah ditetapkan kepada kita oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.<sup>46</sup>

Berfikir merupakan penjamahan bayang-bayang dibalik perasaan, dan aplikasi akal di dalamnya untuk membuat analisa dan sintesa yang dilakukan. Menurut Ibnu Khaldun, kesanggupan berfikir dibagi kedalam tiga tingkatan. *Pertama*, adalah pemahaman intelektual manusia terhadap segala sesuatu yang ada di luar alam semesta. *Kedua*, adalah pikiran yang melengkapi manusia dengan ide-ide dan perilaku

---

<sup>45</sup> Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Muslim*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2007), p.197.

<sup>46</sup> Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual...*, p.199.

yang dibutuhkan dalam pergaulan dengan orang-orang atasan atau bawahannya dan mengatur mereka. *Ketiga*, adalah pikiran yang melengkapi manusia dengan pengetahuan mengenai sesuatu yang berada di belakang persepsi indra tanpa tindakan praktis yang mengertinya.<sup>47</sup>

Dalam pembahasan ilmu rasional, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pengkajian ilmu rasional dapat dikategorikan ke dalam beberapa cabang. *Pertama*, cabang logika, merupakan ilmu yang menjaga pikiran dan kesalahan dalam menyimpulkan pencairan-pencairan yang belum diketahui. *Kedua*, ilmu metafisika, merupakan pengkajian terhadap ketuhanan. *Ketiga*, ilmu alam, merupakan pengkajian terhadap materi-materi yang ada di alam semesta. *Keempat*, ilmu ukur, ilmu ini mencakup empat ilmu pengetahuan, diantaranya: ilmu ukur yang berupa pengkajian ukur secara umum seperti ruang permukaan dan dimensi, ilmu aritmatika (ilmu hitung), ilmu musik, dan ilmu astronomi.<sup>48</sup>

### ***Kalam***

Selanjutnya tentang kalam, menurutnya kalam adalah ilmu yang mencakup argumentasi untuk akidah-akidah keimanan dengan menggunakan dalil-dalil rasional dan dalil-dalil yang telah Allah SWT

---

<sup>47</sup> Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual...*, p.522.

<sup>48</sup> Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual...*, p.199.

tentukan.<sup>49</sup> Inti dari akidah adalah tauhid kepada Allah SWT dan mengesakannya. Sementara itu dari kalangan ahli kalam, sebut saja aliran Asy'ariah, mereka mengatakan bahwa Allah SWT memiliki sifat-sifat seperti halnya manusia, namun sifat Tuhan tidak seperti sifat yang ada pada manusia umumnya.<sup>50</sup> Dalam kejadian di alam semesta ini tentunya ada sebab-sebab yang dilakukan oleh Allah SWT. Ibnu Khaldun mengatakan, setiap kejadian di alam semesta, baik berupa zat-zat ataupun yang berupa tingkah laku manusia, mestilah ada sebab-sebab yang mendahuluinya, yang dengannya kejadian tersebut dapat berlangsung secara sempurna. Kejadian inilah yang disebut dengan *qodho* dan *qodhar* Allah SWT.

### **E. Karya-Karya Ibnu Khaldun**

Kontribusi utama Ibnu Khaldun terletak pada sejarah dan filsafat sosiologi, atau biasa disebut dengan ilmu kemasyarakatan. Ibnu Khaldun berusaha menulis sejarah dunia yang diawali dengan sebuah jilid pertama yang ditunjukkan analisis terhadap peristiwa sejarah yang telah terjadi. Kitab ini banyak orang menyebutnya dengan *Muqoddimah*, dengan didasarkan pada pendekatan unik yang pernah dilakukannya.

---

<sup>49</sup> Abdul Razak dan Rasihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), p.21.

<sup>50</sup> Ibrahim Madkour, *Fi al-Falsafah al-Islamiyah Manhaj wa Tatbiqub al-Juz' al-Suni*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), terj. Yudian Wahyudi Asmin. p.68.

Karya ini dijadikan oleh Ibnu Khaldun sebagai gabungan karya sastra dalam filsafat sejarah, sosiologi, dan pendidikan. Perhatian utama dari karya monumental Ibnu Khaldun ini adalah untuk mengidentifikasi fakta-fakta psikologis, ekonomi, lingkungan dan sosial yang berkontribusi terhadap kemajuan peradaban manusia dan arus sejarah. Dalam konteks ini, Ibnu Khaldun menganalisis dinamika hubungan kelompok dengan individu, individu dengan kelompok, dan menunjukkan bagaimana perasaan kelompok dan individu, memunculkan pendakian peradaban baru, kekuatan politik, dan bagaimana kemudian memecahkan permasalahan tersebut menjadi peradaban yang lebih umum, serta mengundang munculnya keterampilan baru dalam bentuk aslinya.<sup>51</sup>

Semua hasil pemikiran dari Ibnu Khaldun merupakan hasil dari kondisi sosio-kultural yang ada pada masanya. *Muqoddimah*, pendahulu kitab *al-Ibar* merupakan renungan teoritisnya, dan juga dokumentasi terhadap pengalaman empirisnya sebagai tokoh yang terlibat langsung dalam intrik-intrik politik tempat dirinya tinggal. Corak

---

<sup>51</sup> Wan Hazmy C.H, Zainurraiyid, Hussaini R, *Muslim Scholars and Scientists*, (Malaysia: IMA), p.125.

pemikirannya yang rasionalistik-empiristik-sufistik kiranya telah dijadikan dasar pijakan dalam membangun teori-teori sejarahnya.<sup>52</sup>

Selain itu, selama masa kehidupannya Ibnu Khaldun disibukan dengan pekerjaan-pekerjaan diplomatik dan politiknya. Ibnu Khaldun menggunakan waktunya untuk belajar, mengajar dan menulis. Meskipun Ibnu Khaldun hidup pada masa peradaban Islam yang mulai mengalami kerancuan dan anti-klimaks perkembangan peradabannya. Namun Ibnu khaldun mampu tampil sebagai pemikir Muslim yang kreatif dan banyak menciptakan pemikiran-pemikiran yang besar melalui karya-karyanya.<sup>53</sup> Adapun karya Ibnu Khaldun adalah sebagai berikut:

1. *Kitab Lubaab al-Muhashshal*, kitab ini diselesaikan pada masa usia 19 tahun dan isinya merupakan komentar atas puisi *rajaz* mengenai ushul fiqh.<sup>54</sup>
2. *Kitab Muqoddimah*, yang merupakan pengantar dari kita *al-'Ibar* dan menjadi inti dari seluruh persoalan. Karena kitab tersebut nama Ibnu Khaldun menjadi harum di kalangan masyarakat. Adapun intisari dari kitab tersebut adalah gejala-gejala sosial dan sejarahnya.

---

<sup>52</sup> Izum Farihah, *Agama menurut Ibnu Khaldun...*, p.194.

<sup>53</sup> Toto Suharto, *Epistemologi...*, p.60.

<sup>54</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Ensiklopedia...*, p.444.

3. *Kitab Al-'Ibar, wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar, fi Ayyam al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar, wa Man Asharuhum min dzawi as-Shulthoni al-Akbar*, merupakan kitab pelajaran dan arsip sejarah zaman permulaan dan zaman akhir yang mencakup peristiwa politik mengenai orang-orang Arab, non Arab, dan Barbar, serta raja-raja besar yang setara dengan mereka. Kemudian kitab ini dikenal dengan kitab *al-'Ibar*.<sup>55</sup> Kitab *al-'Ibar* disusun dengan sistematika sebagai berikut:
- a. *Jilid pertama, Pendahuluan (Muqoddimah)*, yang membahas tentang historiografi, bentuk-bentuk historiografi, tabiat manusia, sejarah dan peradaban, dinasti, negara, persoalan hidup, dan ilmu pengetahuan.
  - b. *Jilid kedua*, yang berisi tentang kehidupan nabi Muhammad SAW dan peradaban pada masa Khulafaurrasyidin.
  - c. *Jilid ketiga*, mencakup uraian tentang sejarah negara-negara Islam, tentang Khilafah Umayyah dan Khilafah Abbasiyah.
  - d. *Jilid keempat*, menguraikan sejarah Daulah Fathimiyah, bangsa Andalusia (Spanyol).

---

<sup>55</sup> Toto Suharto, *Epistemologi...*, p.61.

- e. *Jilid kelima*, membahas tentang sejarah Bani Saljuk dan Turki, sejarah perang Salib, dan sejarah Dinasti Mamluk di Mesir.
- f. *Jilid keenam*, membahas tentang sejarah bangsa Barbar.
- g. *Jilid ketujuh*, membahas tentang sejarah dan kehidupan bangsa Barbar.<sup>56</sup>

Melihat luasnya yang materi yang dibahas, kitab *al-'Ibar* layak disebut sebagai *an Exhaustive History of the World* (sebuah sejarah dunia yang lengkap). Dari sini pula kaum Khaldunian atau para pengkaji pemikiran Ibnu Khaldun baik dari kalangan Timur maupun Barat menyebut kitab *al-'Ibar* dengan *the Universal History* atau *The History of the World*.

4. *Kitab Al-Ta'rif bi Ibnu Khaldun wa Rihlatuhu Syarqon wa Ghorban*, atau sering disebut dengan kitab *al-Ta'rif*. Kalangan orientalis menyebutnya dengan Autobiografi. Kitab ini merupakan kitab terakhir dari Ibnu Khaldun yang berisi tentang beberapa bab mengenai kehidupan Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun menulis autobiografinya secara sistematis dengan menggunakan metode

---

<sup>56</sup> Muhammad Abdullah Enan, *Ibnu Khaldun...*, p.161-163.

ilmiah, karena terpisah dalam bab-bab yang lain, tapi saling berhubungan antara satu dengan lainnya.<sup>57</sup>

5. *Syifa al-Sail fi Tahdzib al-Masa'il*, merupakan kitab yang membahas tentang teologi skolastik dan konvensional.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Toto Suharto, *Epistemologi...*, p.49.

<sup>58</sup> Toto Suharto, *Epistemologi...*, p.88.